

# Eksistensi Peran Keluarga di Era Digital: Transformasi Hubungan Orang Tua dan Anak

Maura Kiran Ramadhani <sup>1</sup>, Thriwaty Aرسال <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang; [mauraramadhani056@gmail.com](mailto:mauraramadhani056@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang; [Thriwaty@gmail.com](mailto:Thriwaty@gmail.com)

**Abstrak.** Era digital telah membawa transformasi yang signifikan pada pola interaksi dan eksistensi peran keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan hubungan antara orang tua dan anak serta strategi adaptasi keluarga dalam mempertahankan perannya di tengah perkembangan teknologi yang cukup pesat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi yang termediasi teknologi, sehingga dapat menciptakan fenomena present but absent atau kerenggangan emosional meskipun secara fisik berada dalam satu ruangan yang sama. Namun, teknologi juga turut memberikan jembatan komunikasi baru melalui adanya grup percakapan digital dan edukasi parenting yang sudah tersebar secara luas. Analisis berdasarkan fungsi keluarga menunjukkan bahwa transformasi peran terjadi pada aspek afeksi, sosialisasi, hingga ekonomi yang kini lebih praktis dan setara. Strategi adaptasi seperti penguatan komunikasi (deep talk), penyediaan quality time tanpa gawai, serta pengawasan digital yang bijak menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan dan eksistensi keluarga di era digital.

**Keywords:** Digitalisasi, Transformasi, Hubungan Orangtua Anak Era Digital

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.440>

\*Correspondensi: Maura Kiran Ramadhani

Email: [mauraramadhani056@gmail.com](mailto:mauraramadhani056@gmail.com)

Received: 12-04-2026

Accepted: 17-04-2026

Published: 18-04-2026



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

practical and equitable. Adaptation strategies such as strengthening communication (deep talk), providing screen-free quality time, and practicing wise digital supervision are key to maintaining family harmony and stability in the digital age.

**Keywords:** Digitalization; Transformation; Parent-Child Relationships in the Digital Age

## Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial yang terdiri dari kepala keluarga serta beberapa anggota didalamnya yang tinggal bersama dalam satu atap dan saling bergantung satu sama lain (Saefudin, 2019:3). Meskipun keluarga merupakan unit yang terkecil didalam masyarakat, namun ia menduduki tingkatan primer dan sangat fundamental (Athirah, 2025). Melalui keluarga, setiap individu berhak mendapatkan

dukungan emosional dan material sebagai bentuk cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keluarga mengalami berbagai transformasi, baik dari segi fungsi, struktur, maupun pola interaksi antaranggota.

Di era digital saat ini, keluarga mengalami pergeseran yang cukup signifikan dalam pola hubungan keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dan anak yang dapat memengaruhi eksistensi peran keluarga yang ditunjukkan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi antaranggota keluarga. Sebelum adanya perkembangan teknologi digital, keluarga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama, saling berinteraksi langsung, dan memperkuat ikatan emosional. Orang tua memiliki peran yang paling dominan dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka melalui komunikasi tatap muka, namun saat ini sesudah adanya perkembangan teknologi digital, penggunaan *smartphone* dan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di dalam rumah. Tidak jarang setiap anggota keluarga sibuk dengan perangkat masing-masing, sehingga interaksi tatap muka menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelumnya. Pergeseran ini mempermudah dan mempercepat proses komunikasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan kedekatan emosional dan keharmonisan antaranggota keluarga (Fatimah et al., 2023; Suryani et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa banyak keluarga yang mengalami kerenggangan dalam hubungan antara orang tua dan anak karena kurangnya komunikasi langsung. Misalnya, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sementara orang tua sibuk dengan gadget mereka. Pada akhirnya, kualitas waktu bersama keluarga seperti berbincang, bercengkrama, atau sekadar menghabiskan waktu bersama terabaikan. Anak-anak seringkali kehilangan momen berharga untuk mendapatkan nasihat, perhatian, dan bimbingan langsung dari orang tua mereka. Fenomena ini juga berpotensi menurunkan kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Interaksi yang seharusnya terjadi dalam bentuk percakapan tatap muka, dengan adanya kecenderungan orang tua dan anak lebih fokus pada dunia digital, menjadi terbatas pada komunikasi melalui pesan teks atau platform media sosial, yang sering kali tidak cukup untuk menggantikan kehangatan dan kedekatan dalam hubungan keluarga.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran keluarga di era digital, namun masih menunjukkan keterbatasan dalam fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah & Hatiah (2023) menunjukkan bahwa keluarga di era digital umumnya berfokus pada peran keluarga dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap anak, serta bagaimana orang tua mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain yang juga ditemukan oleh Kuncoro (2025) mengungkapkan bahwa adanya perubahan pola komunikasi keluarga akibat penggunaan media digital, termasuk menurunnya interaksi tatap muka dan seringkali menciptakan "komunikasi diam" dan kesenjangan emosional. Senada dengan itu, Agustina (2023) juga menemukan adanya perubahan pola komunikasi keluarga di era digital, namun kajiannya lebih berfokus pada aspek komunikasi secara umum tanpa mendalami bagaimana perubahan tersebut secara spesifik memengaruhi relasi emosional antara orang tua dan anak. Sementara itu, Daniswara & Faristiana (2023) membahas transformasi peran dan

dinamika keluarga di era digital, tetapi lebih banyak menyoroti perubahan struktural dalam keluarga era Revolusi Industri 4.0 daripada mengkaji secara mendalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak sebagai subjek utama. Dari beberapa kajian tersebut, teridentifikasi dua keterbatasan yang konsisten. Pertama, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih melihat keluarga secara umum dan menempatkan hubungan orang tua-anak sebagai bagian dari sistem keluarga yang lebih besar, bukan sebagai fokus utama kajian. Akibatnya, belum banyak yang menggambarkan secara rinci bagaimana interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak benar-benar berubah di era digital. Kedua, sebagian besar penelitian cenderung mengkaji dampak teknologi secara makro atau dari sudut pandang kontrol orang tua, sehingga dimensi pengalaman subjektif anak termasuk bagaimana mereka merasakan perubahan kedekatan emosional dan penyesuaian peran dalam keluarga belum banyak diungkap secara mendalam (Lesmana, 2024; Sartiwi et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat gap penelitian yang spesifik, yakni belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis transformasi pola interaksi harian antara orang tua dan anak dari perspektif kedua pihak secara bersamaan, serta bagaimana keluarga merumuskan strategi adaptasi dalam mempertahankan fungsi afeksi, sosialisasi, dan perlindungannya di tengah perkembangan digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis transformasi hubungan orang tua dan anak di era digital sebagai bagian dari dinamika perubahan peran keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola interaksi, mengidentifikasi dampaknya terhadap hubungan emosional, serta merumuskan strategi adaptasi keluarga dalam mempertahankan perannya di tengah perkembangan teknologi digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana peran dan pola interaksi keluarga berubah di era digital. Pendekatan ini dipilih guna menggali secara langsung terkait pengalaman dan pandangan informan sehingga dinamika dalam keluarga juga dapat lebih dipahami. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif, yaitu orang tua dan anak dalam satu keluarga yang aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, serta tinggal di wilayah perkotaan yakni kota Tangerang karena tingkat akses dan intensitas penggunaan teknologi digital yang cenderung lebih tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 10 informan yang terdiri dari 5 orang tua, 3 mahasiswa sebagai representasi anak dewasa awal, dan 2 anak berusia di bawah 16 tahun. Seluruh orang tua yang diwawancarai merupakan orang tua dari anak-anak yang menjadi informan, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan dinamika interaksi dalam masing-masing keluarga secara menyeluruh. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai pengalaman informan dalam menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, perubahan pola interaksi yang dirasakan, serta dampaknya terhadap hubungan dalam keluarga. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana media digital digunakan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan

anak. Observasi ini tidak hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga selama peneliti menjalani kegiatan magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Tangerang. Melalui kegiatan tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika keluarga di lingkungan perkotaan. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan melalui penelaahan berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari merangkum dan memilih data yang relevan, kemudian disusun dalam bentuk uraian yang sistematis, lalu yang terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh. Proses ini dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Informasi yang diperoleh dari orang tua dibandingkan dengan data dari anak untuk melihat kesesuaian perspektif, sementara hasil wawancara juga dicocokkan dengan temuan observasi dan kajian pustaka. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan guna memastikan bahwa data yang digunakan telah sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

## Hasil dan Pembahasan

Kemajuan teknologi saat ini memberikan pengaruh besar bagi setiap elemen masyarakat, termasuk dalam perubahan sosial budaya yang berdampak pada pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Ketergantungan terhadap teknologi mengubah pola interaksi keluarga dibandingkan era sebelumnya sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan orangtua dan anak (Lesmana et al., 2024).

Sebelum memasuki era digital, kehidupan keluarga cenderung lebih terasa kebersamaannya ditandai dengan tingginya intensitas interaksi tatap muka. Keluarga memfasilitasi ruang untuk dijadikan sebagai tempat berkumpul seperti makan bersama atau sekedar berbincang canda setelah beraktivitas dari luar. Hal tersebut merupakan rutinitas harian yang dapat mempererat dan memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Orangtua dapat membaca bagaimana ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh anak secara *real-time* sehingga mereka dapat memberikan respons emosional yang sesuai untuk memvalidasi perasaan anak.

## Pola Interaksi Keluarga di Era Digital

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah pola interaksi keluarga secara signifikan. Dunia maya telah memengaruhi interaksi yang terjadi dalam keluarga khususnya dalam hubungan antara orangtua dan anak (Fatkhurahman, 2016). Pergeseran utama yang ditemukan adalah bergesernya komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang termediasi teknologi. Perubahan ini tercermin pada masing masing individu yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan perangkat digital mereka dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan yang lain meskipun berada dalam ruangan yang sama sehingga hal tersebut

sangat mengurangi intensitas waktu tatap muka antar anggota keluarga dan dapat menciptakan kerenggahan hubungan meski secara fisik berdekatan. Namun temuan penelitian ini juga menunjukkan sisi lain dari digitalisasi yang tidak dapat diabaikan. Teknologi, dalam praktik keseharian sejumlah keluarga, justru berfungsi sebagai jembatan komunikasi baru yang menjaga kelangsungan hubungan meski terpisah jarak (Suryani et al., 2025). Peneliti juga melihat bahwa teknologi dapat menjadi jembatan komunikasi baru dalam keluarga, seperti melalui grup percakapan yang memungkinkan anggota keluarga saling berbagi informasi, kabar, hingga konten hiburan. Interaksi digital tersebut bahkan dapat menjadi bahan obrolan saat bertemu langsung, sehingga komunikasi digital dan tatap muka dapat saling melengkapi.

### **b. Analisis Perbandingan: Apa yang Berubah, Apa yang Hilang, Apa yang Bertambah**

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang tumbuh di era sebelum teknologi digital secara tidak langsung menggambarkan perbandingan sebelum dan sesudah digitalisasi. Berdasarkan informan ibu MA (42 tahun) mengatakan,

*“beda banget mbak sama pas jaman saya masih kecil yang belum ada hp, inget banget dulu saya sama orang tua pasti gada hari kalo gada cerita apalagi pas saya masih sekolah itu pokonya saya lengket deh sama orang tua saya bisa dibilang, nah tapi pas liat anak saya yang remaja ini kok justru dia jarang cerita, boro-boro mau cerita kumpul diruang keluarga aja jarang, saya liat dikit dikit main hp, keseringan dikamar aja jadi jarang ngobrol, kadang ya ngobrol seperlunya doang mbak”*

Pernyataan ini mencerminkan adanya kerinduan terhadap pola interaksi keluarga yang lebih hangat sebagaimana yang lazim terjadi sebelum era digital. Jika dibandingkan, terdapat tiga aspek perubahan yang dapat diidentifikasi. Pertama, yang berubah adalah media dan cara komunikasi dari interaksi langsung menjadi komunikasi berbasis digital. Kedua, yang hilang adalah ekspresi emosional dalam interaksi keluarga seperti ungkapan kasih sayang, teguran langsung, dan perbincangan kecil yang dulu terjadi secara langsung dan spontan kini tergantikan oleh notifikasi pesan yang bisa direspons kapan saja atau bahkan diabaikan. Ketiga, yang bertambah adalah jangkauan komunikasi, di mana orang tua dan anak tetap dapat berinteraksi meskipun dipisahkan oleh jarak, berbeda dengan kondisi pada era sebelumnya yang memiliki keterbatasan dalam jangkauan komunikasi, seperti yang dikatakan oleh informan JN (21 tahun) *“tapi teknologi tuh bener bener ngebantu banget sih kak untuk aku yang notabennya mahasiswa perantau yang jauh dari orang tua, sedikit homesick waktu di kos, tapi tetep bisa cerita, ngobrol lewat telepon atau vc di wa gitu kak jadi aku tetep ngerasa orang tua ku tuh ‘ada’ buat kita walaupun jauh jaraknya dan gabisa pantau secara langsung”*

Perbandingan ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bukanlah sekadar perubahan alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara keluarga membangun dan memelihara hubungan emosional. Tantangan yang harus dihadapi keluarga di era digital ini adalah bagaimana keluarga memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan kualitas interaksi yang selama ini menjadi pondasi keluarga untuk tetap menjalankan perannya.

## Eksistensi peran keluarga di era digital

Era digital mendorong perubahan dalam cara keluarga berinteraksi dan memainkan peran, sehingga menuntut adanya penyesuaian dalam menjalankannya. Perubahan ini tidak menghilangkan fungsi keluarga, tetapi mengarah pada bentuk yang lebih adaptif mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan perubahan sosial pada teori struktural fungsional menurut Talcott Parsons yang menyatakan bahwa perubahan sosial bersifat perlahan lahan dan berlangsung secara bertahap, serta cenderung mengarah pada upaya penyesuaian untuk mencapai kembali keseimbangan. Keluarga sebagai agen yang turut merespons perubahan tersebut untuk mencapai keluarga ideal yang mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Beberapa fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam konsep “Keluarga Sejahtera” diantaranya:

*Pertama, Fungsi Afeksi. Keluarga berperan untuk menyalurkan dukungan secara emosional, rasa kasih sayang, serta menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga keluarga menjadi “rumah” dalam arti emosional, yaitu tempat pulang saat menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Hal ini juga tampak dalam dinamika hubungan orang tua dan anak yang saat ini masih menunjukkan adanya kedekatan melalui interaksi sederhana seperti bercanda atau mengobrol santai yang menjadi momen dengan memperlihatkan kedekatan emosional. Sebagaimana disampaikan salah satu informan DA (20 Tahun),*

*“Aku pribadi sih berada di keluarga yang ga kaku lah kalo dalam hal komunikasi, jadi walaupun adanya digitalisasi ini juga ga terlalu ngaruh dikeluargaku, karena ya kita masih suka bercanda sama orang tua, kalo aku ada masalah juga selalu aku ceritain ke orang tua, terus kaya ngutarain perasaan emosional juga kita blak blakan karena saling terbuka.”*

Namun, cara mengungkapkan kasih sayang tidak selalu dilakukan secara langsung. Sebagian keluarga lebih menunjukkan perhatian melalui tindakan sehari-hari.

*“jujur gengsi sih mba kalo nunjukin sayang ke orang tua, paling saya kadang Cuma ingetin makan, kasi duit gaji hasil parttime, terus ngajak jalan jalan orang tua, itung itung buat nyenengin perasaan mereka.” (H, 20 Tahun)*

*“Saya sih jarang kasih kata kata kaya gitu (ungkapan sayang), tapi saya biasanya suka masak masak kesukaan si anak biar semangat gitu kuliah sama kerjanya.” (Ibu S, 48 Tahun)*

Sementara itu, pada keluarga yang berjauhan, kedekatan tetap diupayakan melalui komunikasi digital. Seperti yang diungkapkan informan ayah YN (45 Tahun),

*“Kalo saya pulang kerja gitu biasanya anak saya nelponin, karena katanya sepi di kos, jadi pengen ditemenin sama kita (orang tua), namanya juga anak ya, kalo jauh bikin khawatir juga, jadi saya suka nanya kabar, ngingetin makan sama ibadah yang penting.”*

Kondisi ini sejalan dengan *Attachment Theory* menurut John Bowlby yang menekankan bahwa kelekatan terbentuk melalui kehadiran dan respons emosional yang diberikan antara orang tua dan anaknya (Littlejohn, 2009, dalam Rakhmad, 2024).

Berkaitan era digital saat ini, teori tersebut menjelaskan bahwa kelekatan tidak harus selalu terwujud dalam kehadiran fisik melainkan melalui konsistensi respons emosional, yang kini dapat terjaga lewat komunikasi digital. Hal ini menjelaskan mengapa interaksi

sederhana seperti telepon rutin dari orang tua atau pesan singkat yang mengingatkan makan tetap mampu memelihara rasa aman dan keterikatan emosional pada anak meskipun terpisah jarak (Priastuti et.al, 2024). Selain itu, temuan di atas juga dapat dipahami melalui teori dari *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan oleh Fitzpatrick dan Ritchie. Teori ini membedakan pola komunikasi keluarga berdasarkan dua dimensi utama: orientasi percakapan (*conversation orientation*), yaitu sejauh mana anggota keluarga didorong untuk terlibat dalam diskusi terbuka; dan orientasi keselarasan (*conformity orientation*), yaitu sejauh mana keluarga menekankan keseragaman sikap dan nilai (Priastuti et al., 2024). Keluarga yang memiliki orientasi percakapan cenderung membangun keterbukaan komunikasi yang membuat anggota keluarganya merasa aman untuk berbagi perasaan sebuah kondisi yang justru membentengi keluarga dari dampak negatif digitalisasi. Sebaliknya, pada keluarga dengan orientasi percakapan rendah, digitalisasi mempercepat proses keterasingan karena tidak ada ruang dialog yang cukup untuk menggantikan interaksi tatap muka yang berkurang.

*Kedua*, Fungsi Perlindungan. Keluarga dijadikan sebagai tempat berlindung untuk memberikan rasa aman bagi setiap anggotanya dengan memberikan perlindungan, baik secara fisik maupun non-fisik. Pada kondisi saat ini, bentuk perlindungan tidak lagi hanya sebatas kehadiran langsung, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana orang tua dan anak saling menjaga dalam penggunaan teknologi digital. Kekhawatiran orang tua terhadap tingginya intensitas penggunaan gawai pada anak mendorong adanya upaya pengawasan, seperti pembatasan waktu penggunaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ibu AD (30 tahun),

*“Kalau anak saya nggak diingetin, pasti keterusan main HP, nggak kenal waktu. Makanya saya juga pake aplikasi buat ngabatesin durasi megang hp, misalnya sampai jam 8 malam. Biar matanya juga ga rusak karena kena radiasi layar hp”*

Di sisi lain, fungsi perlindungan juga menunjukkan adanya relasi timbal balik antara orang tua dan anak. Anak turut berperan dalam melindungi orang tua dari berbagai risiko digital, seperti penipuan online.

*“Orang tua saya kan sudah agak berumur dan kurang paham teknologi, jadi saya khawatir kalau terjebak penipuan online yang lagi marak sekarang, jadi saya suka ingetin untuk gak buka link sembarangan takutnya phising, terus juga jangan terlalu gampang tf ke orang yang gak dikenal.”* (JM, 21 tahun).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa fungsi perlindungan keluarga di era digital telah bergeser dari pola satu arah menjadi relasi protektif yang bersifat resiprokal. Hal ini sejalan dengan pandangan teori struktural fungsional Parsons, yang melihat bahwa sistem keluarga secara adaptif menyesuaikan peran-peran internalnya agar sistem secara keseluruhan tetap berfungsi (Prasetya et al., 2021). Ketika orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang kompeten dalam menghadapi risiko digital, anak secara organik mengambil alih sebagian fungsi perlindungan tersebut sebagai bentuk keseimbangan fungsional baru dalam sistem keluarga.

*Ketiga, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan.* Keluarga berperan untuk mendidik dan menanamkan nilai moral sosial pada anak. Di era digital saat ini, interaksi langsung dalam keluarga memang cenderung mengalami penurunan intensitas dibandingkan masa sebelumnya. Namun, kehadiran dunia digital justru membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi dan pengetahuan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran sosialisasi kini tidak hanya terjadi secara vertikal dari orang tua ke anak, tetapi juga mengalir secara horizontal dan bahkan terbalik dari anak ke orang tua. Informan MN (15 tahun) mengungkapkan:

*"aku sering ngajarin mama cara pakai aplikasi belanja online, caranya transfer lewat dana (dompet digital), atau kadang kalo hp mama ngelag aku yang kasih tau cara benerinnya. Jadi bukan mama doang yang ngajarin aku, sekarang malah sering kebalik."*

Fenomena ini mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai sosialisasi terbalik di mana anak menjadi agen transfer pengetahuan teknologi bagi orang tuanya. Kondisi ini tidak serta-merta melemahkan otoritas orang tua, melainkan justru membuka pola komunikasi yang lebih egaliter dan saling bergantung, sebuah adaptasi fungsional yang dideskripsikan oleh Parsons sebagai cara sistem keluarga menjaga keseimbangan di tengah perubahan sosial (Prasetya et al., 2021). Dalam aspek pendidikan, peran keluarga juga terlihat dari upaya orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan belajar anak, seperti menyediakan gawai, laptop, atau komputer sebagai sarana penunjang. Selain itu, orang tua masa kini cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam mendukung perkembangan anak. Anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri tanpa tekanan yang berlebihan, misalnya melalui kegiatan les atau bimbingan belajar di berbagai bidang. Seperti yang diungkapkan informan (AQ, 10 Tahun),

*"Aku dalam seminggu ada banyak kegiatan, mama masukin aku ke les bahasa inggris sama bimbel mapel dihari selasa dan kamis, aku juga ikut paskibra di sekolah dihari rabu, terus ngaji juga tiap malem, sama les renang tiap minggu karena aku suka renang"*

Sementara itu, orang tua AQ, ibu AD (30 Tahun) menyampaikan bahwa,

*"Karena kan kita pengen tau potensi anak itu di mana, saya biasanya tanya dia maunya apa. Saya juga gamau kasih tekanan harus ini atau itu, jadi saya lebih membebaskan dia aja."*

*Keempat, Fungsi Ekonomi.* Keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap anggotanya, sehingga fungsi ekonomi berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan tersebut. Saat ini, terutama di wilayah perkotaan, pengeluaran keluarga cenderung meningkat seiring dengan kenaikan harga kebutuhan pokok. Namun, kondisi ini sangat bergantung pada bagaimana keluarga mengelola keuangannya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa digitalisasi telah secara nyata mengubah cara keluarga mengelola dan memperoleh penghasilan. Informan Ibu E (48 tahun) berbagi pengalamannya:

*"Sejak pandemi saya mulai jualan online di Shopee, terus sekarang udah nyoba live di TikTok juga. Lumayan kak, bisa bantu suami buat nutup kebutuhan bulanan keluarga terutama buat anak. Awalnya ga ngerti sama sekali, tapi diajarin sama anak saya."*

Temuan ini mengonfirmasi bahwa teknologi digital telah memperluas akses keluarga terhadap sumber-sumber ekonomi baru yang sebelumnya tidak tersedia, sekaligus memperlihatkan dinamika kolaboratif antaranggota keluarga dalam beradaptasi secara ekonomi. Pada perspektif digitalisasi, fenomena ini merupakan bentuk nyata dari transformasi fungsi ekonomi keluarga. Sebagaimana dijelaskan Castells (2010), teknologi jaringan digital membuka ruang-ruang ekonomi baru yang tidak terbatas pada struktur tradisional, sehingga mendorong pergeseran model nafkah dari yang bersifat tunggal dan hirarkis menuju model yang lebih kolektif dan fleksibel (Daniswara et al., 2023).

### Dampak dan konflik yang terjadi

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah terjadinya kerenggangan emosional dalam keluarga sebagai dampak dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Biasanya anak lebih sering berada di kamar dan asyik sendiri dengan ponselnya mencerminkan fenomena yang oleh para ahli disebut sebagai "*present but absent*", yaitu kondisi yang menggambarkan individu satu dengan lainnya yang hadir dalam satu ruangan secara fisik tetapi tidak ada interaksi yang terjadi didalamnya. Temuan ini diperkuat oleh penuturan Bapak T (47 tahun):

"Kita duduk bareng di ruang tamu, tapi masing-masing pegang hp sendiri. Saya buka berita, anak-anak entah lagi ngapain di hpnya. Kita di ruangan yang sama tapi kayak ga ada yang ngobrol. Paling saya yang mulai nanya duluan, tapi jawabnya juga singkat-singkat. Saya juga ngerasa ada yang kurang, tapi ga tau harus mulai dari mana."

Fenomena ini relevan untuk dianalisis melalui pola *Family Communication Patterns Theory* dari Fitzpatrick dan Ritchie. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dan tidak memiliki kebiasaan membuka dialog secara aktif, akan sangat rentan terhadap kondisi *present but absent* ini, karena tidak ada norma komunikasi internal yang mendorong anggota keluarga untuk keluar dari "*bubble*" digital mereka masing-masing. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung lebih mampu menegosiasikan norma penggunaan teknologi bersama-sama, sehingga risiko keterasingan emosional dapat diminimalkan (Priastuti et al., 2024).

Selain itu, era digital juga membuka peluang terjadinya perilaku negatif yang dapat merugikan keluarga. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat kasus di mana orang tua terjerumus dalam praktik judi online yang memicu konflik rumah tangga, seperti pertengkaran antara suami dan istri hingga berujung pada perceraian. Kondisi ini tidak hanya merusak stabilitas keluarga, tetapi juga berdampak pada psikologis anak yang harus menghadapi situasi keluarga yang tidak harmonis. Fenomena lain yang turut muncul adalah meningkatnya risiko perselingkuhan melalui media sosial. Interaksi yang bermula dari pertemanan di dunia maya tanpa mengetahui latar belakang secara jelas dapat berkembang menjadi hubungan yang melanggar komitmen pernikahan. Dampaknya, anak berpotensi merasakan kondisi *Broken Home* serta kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Hasil penelitian Fatimah et al. (2024) menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam pemahaman teknologi (*Digital generation gap*) yang memperbesar

hambatan komunikasi antara orang tua dan anak. Kesenjangan ini secara langsung berpengaruh pada pola komunikasi keluarga: orang tua yang tidak familiar dengan platform digital yang digunakan anak kesulitan untuk terlibat dalam percakapan yang relevan, sehingga terbentuk jurang komunikasi yang makin lebar (Lestari et al., 2025). Namun untuk orang tua yang masuk dalam kategori Gen Z cenderung lebih melek teknologi dan adaptif terhadap perubahan digital sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi, termasuk dalam hal *parenting*, dan cenderung membangun pola asuh yang lebih egaliter menjadi "teman" bagi anak, bukan sekadar figur otoritas.

### **Strategi Adaptasi Pertahanan Peran Keluarga**

Castells (2010) menyatakan bahwa masuknya teknologi jaringan ke dalam kehidupan sosial secara bertahap menggeser pola interaksi menjadi lebih individualistis. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan fenomena keterasingan, menurunnya intensitas kedekatan keluarga, dan ketegangan peran antara orangtua dan anak (Sartiwi et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun kehidupan yang serba digital memberikan berbagai kemudahan, kondisi tersebut juga menuntut adanya strategi adaptasi yang tepat agar eksistensi peran keluarga tetap terjaga dan tidak mengalami degradasi. Strategi adaptasi ini, dalam perspektif struktural fungsional Parsons, dapat dipahami sebagai mekanisme penyeimbangan kembali sistem keluarga yang terguncang oleh perubahan eksternal (Prasetya et al., 2021). Artinya, ketika teknologi menggeser keseimbangan lama mengikis waktu tatap muka dan memperlemah ikatan emosional keluarga secara organik berupaya menemukan keseimbangan baru melalui strategi-strategi adaptif yang menjaga fungsi-fungsi esensialnya tetap berjalan.

Langkah utama dalam strategi adaptasi pertahanan keluarga adalah dengan Penguatan komunikasi keluarga. Komunikasi yang terbuka dan berkualitas menjadi fondasi utama dalam menjaga kedekatan hubungan keluarga khususnya antara orangtua dan anak (Nurhayati et al., 2023). Keluarga perlu menciptakan ruang dialog untuk menyalurkan perasaan dan berbagi cerita sehingga berfungsi sebagai support system, di mana setiap anggota merasa didengar dan diterima. Hal ini membantu anak lebih siap menghadapi dunia luar karena memiliki rasa percaya diri dan kemampuan emosional yang baik. Konsep "*deeptalk*" yang melibatkan percakapan emosional mendalam juga dapat memperkuat kedekatan, meskipun komunikasi ringan seperti bercanda tetap penting untuk menjaga keharmonisan. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan mental semakin krusial, sehingga melalui komunikasi yang efektif orang tua dapat memahami dan mendukung anak yang mengalami tekanan atau kesulitan. Konsisi ini sejalan dengan pola komunikasi dari *Family Communication Patterns Theory* oleh Fitzpatrick dan Ritchie yang menunjukkan bahwa keluarga dengan orientasi percakapan (*conversation orientation*) yang tinggi di mana semua anggota keluarga didorong untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan pengalaman secara terbuka cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih terjaga meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal seperti digitalisasi (Priastuti et al., 2024).

Selain itu, strategi adaptasi dapat diperkuat melalui konseling keluarga dan sosialisasi parenting untuk memahami dinamika keluarga di era digital. termasuk cara menghadapi berbagai tantangan, mengatasi kesulitan (*struggle*), serta menyesuaikan pola pengasuhan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya pemahaman tersebut, keluarga menjadi lebih terarah dalam membangun keharmonisan, sehingga hubungan antara orang tua dan anak tetap terjaga meskipun berada di tengah perubahan era digital. Sebagai contoh, di Kota Tangerang terdapat program yang diselenggarakan oleh DP3AP2KB melalui layanan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA). Layanan ini menyediakan fasilitas konseling bagi keluarga, serta program sosialisasi parenting dengan tema-tema yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kehadiran program ini menjadi salah satu bentuk dukungan nyata dalam membantu keluarga agar lebih siap dan adaptif dalam menghadapi tantangan di era digital.

Strategi berikutnya adalah dengan memberikan *quality time* keluarga. Tingginya intensitas penggunaan gawai sering membuat anggota keluarga sibuk dengan dunia masing-masing, sehingga kebersamaan menjadi berkurang. Oleh karena itu, keluarga perlu memprioritaskan waktu untuk berkumpul bersama, misalnya dengan aktivitas sederhana seperti berolahraga, hiking, menonton film, *hangout*, atau berkunjung ke tempat rekreasi bersama, keluarga dapat “mengisi tangki cinta” setiap anggotanya. Momen seperti ini penting karena mampu menghadirkan kembali kedekatan emosional serta memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian, sekaligus memberikan kesempatan untuk beristirahat sejenak dari layar gawai.

Strategi adaptasi berikutnya adalah pengawasan yang bijak terhadap penggunaan perangkat digital, terutama bagi anak. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mengontrol aktivitas digital anak agar penggunaan gawai tidak berlebihan dan tetap aman. Paparan layar yang terlalu lama, terutama bagi anak-anak di bawah umur, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Selain itu, anak juga rentan terpapar konten yang tidak sesuai usia, serta risiko kriminal online seperti penipuan, *cyberbullying*, atau ancaman digital lainnya. Orang tua perlu menetapkan aturan terkait durasi, konten, dan waktu penggunaan gawai, sekaligus mendampingi anak dalam memahami dan menyaring informasi yang mereka akses. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mendukung pengawasan digital anak yaitu aplikasi *Family Link* dari *Google*, yang memungkinkan orang tua mengatur batas waktu penggunaan gawai, memantau aplikasi yang digunakan anak, bahkan melacak lokasi perangkat. Pengawasan ini, bila diterapkan secara dialogis dan bukan otoriter, justru dapat menjadi sarana penguatan komunikasi keluarga. Informan Ibu AD (30 tahun) mengungkapkan bahwa setelah menerapkan aturan *screen time*, interaksi verbal dengan anaknya justru meningkat:

*"Setelah hp dikunci otomatis jam 8, anak saya malah jadi mau cerita-cerita. Kayaknya karena udah ga ada yang bisa dipelototin, akhirnya ngobrol sama saya. Saya malah seneng, jadi tau lebih banyak soal sekolahnya."*

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan digital yang tepat sasaran tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga secara tidak langsung membuka kembali ruang percakapan keluarga yang sempat tertutup oleh dominasi gawai dan yang terakhir adalah penanaman nilai keluarga. Saat ini terjadi pergeseran nilai sosial dalam keluarga, dari yang sebelumnya bersifat otoritatif menjadi lebih terbuka. Anak tidak hanya menjalankan perintah, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan (Agma, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya nilai keterbukaan, kompromi, dan musyawarah dalam keluarga sebagai bentuk penerapan prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengimplementasikan beberapa strategi di atas diharapkan keluarga mampu mempertahankan eksistensinya di era digital, sehingga esensinya tetap terjaga dan tidak memudar. Strategi-strategi ini tidak hanya menjaga keharmonisan dan kedekatan emosional, tetapi juga memperkuat keluarga sebagai tempat tumbuh kembang, sistem dukungan, dan sumber kebahagiaan bagi seluruh anggotanya.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam pola interaksi antara orang tua dan anak, yang berdampak pada perubahan kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Pergeseran dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang termediasi teknologi tidak hanya menurunkan intensitas interaksi langsung, tetapi juga memunculkan fenomena *present but absent* yang berimplikasi pada kedekatan emosional. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga tetap eksis melalui proses adaptasi, terutama dalam fungsi afeksi, sosialisasi, dan perlindungan yang dijalankan secara lebih kontekstual di era digital. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan transformasi hubungan orang tua dan anak sebagai fokus utama dalam memahami dinamika peran keluarga di era digital, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dari aspek pembentukan karakter dan fungsi keluarga secara umum. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan komunikasi interpersonal, peningkatan kualitas interaksi langsung, serta pengelolaan penggunaan teknologi secara bijak dalam keluarga. Untuk penelitian lanjutan disarankan agar dapat mengkaji secara empiris dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur tingkat perubahan hubungan emosional dalam keluarga serta mengeksplorasi perbedaan dinamika berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

## Daftar Pustaka

- Adaptif. MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, 7(2), 61-83.
- Agma, A. R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Keluarga Modern di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, 1(1), 29-35.
- Agustina, A. P. (2023). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika*, 6(2), 73-80.

- Athirah, F., & Asriwandari, H. (2025). Keterlibatan Extended family pada Pelaksanaan Fungsi Keluarga Ibu Tunggal di desa Lipatkain Selatan, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1192-1200.
- Badruddin, S. (2023). *Sosiologi Keluarga: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Tranformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 29-43.
- Fatimah, N., Fatmasari, A., & Mujiasih, E. (2023). The Meaning of Parent-Child Closeness in The Digital Era.
- Fatkhurahman, M. (2016). Keluarga Sakinah di Era Digital. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 63-78.
- Firdausy, F. E. S., Pradana, B. C. S. A., & Kuncoro, W. (2025, July). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Intensitas Komunikasi Keluarga Di Surabaya Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom)* (Vol. 3, No. 2, Juli, pp. 688-691).
- Hatiah, H., & Muslimah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16-23.
- Ikhsan, M. E. A. (2025). Ketahanan Keluarga di Era Digital: Tantangan Privasi, Pola Asuh, dan Ketergantungan Media Sosial. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 13(4), 71-80.
- Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., Hakiki, M., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara Sumatera Utara, S. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. 5. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6852>
- Latifah, A. N., Rahayu, I. P., & Oralas, I. (2025). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital: Antara Keterhubungan dan Keterasingan. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Lesmana, G. (2024). Dampak Konseling Keluarga Terhadap Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak Di Era Digitalisasi: Studi Literatur. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(2), 76-86.
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Kesenjangan Komunikasi Antar Generasi dalam Keluarga di Kota Bandung. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 193-207.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi talcott parsons di era new normal. *Sosietas*, 11(1), 1-12.
- Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua-anak pada keluarga long distance marriage. *Interaksi Online*, 12(4), 104-119.
- Rimayati, E., Handayani, D. A. K., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). Efektivitas Peran Keluarga

Dalam Perkembangan Rompis, N. N. J. Pertimbangan buku: William J. Goode. Sosiologi Keluarga. Bumi Aksara, 1991.

Sartiwi, T., Arifiana, P., Cahyani, P. I., Azkiah, S., Delita, N. P., & Fadhillah, R. (2025). Analisis Naratif Tentang Dinamika Keluarga Di Era Digital. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(02), 250-266.

Saefudin, W. (2019). *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Ide Publishing.

Viranda, C., Chandrika, A., & Karimah, S. T. M. (2023). Gambaran makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status dalam keluarga. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(07), 544-553.

Yulianti, Y., & Astuti, M. T. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 4609-4617.